

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam yang melimpah, terutama dalam sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor penting dalam memberdayakan atau peningkatan perekonomian Indonesia melalui peningkatan PDB, devisa negara, pengurangan kemiskinan dan membukalapangan perkerjaan. Bagi sebagian, orang sektor pertanian adalah salah satu sumber utama mereka. Hal ini kemudian menjadikan pertanian sebagai sumber bagi produk dalam negeri, baik barang produk maupun barang konsumsi, khususnya produk dari subsektor tanaman pangan (Khairiyakh et. al, 2015).

Tanaman pangan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki kelebihan yang mudah diolah, mudah didapat, sehat dan memiliki harga yang relatif murah. Salain itu, tanaman pangan sangat penting untuk ketahanan pangan dan sumber nutrisi bagi kehidupan. Salah satu tanaman pangan yang berpotensi dan banyak dibudidayakan adalah tanaman jagung (Shofiyah dan Hakim 2020).

Jagung pipilan dapat dijadikan sumber kebutuhan pangan manusia namun bisa juga dijadikan sebagai pakan ternak. Menurut Dirjen PKH, (2023) mengemukakan bahwa konsumsi jagung di Indonesia mencapai 12,27 juta ton. Sebagian digunakan untuk pakan ternak sebesar 7,83 juta ton (63,76%), sedangkan sisanya untuk kebutuhan pangan manusia dan industri lainnya.

Setiap tahunnya kebutuhan jagung akan terus menerus meningkat sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri. Untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia saja, Indonesia membutuhkan 32.462.202 ton jagung pipil di tahun 2023. Oleh karena itu tanaman pangan jagung pipilan bernilai ekonomis sehingga memiliki kesempatan dari segi permintaan maupun harga jualnya (Edy, 2019).

Menurut Ardila (2013), umumnya usahatani jagung memiliki tingkat risiko yang tinggi, karena para petani dihadapi dengan ancaman selama proses produksi. Variasi dalam produktivitas tanaman jagung menjadi salah satu risiko produksi yang dihadapi petani. Hal ini disebabkan oleh faktor internal, yaitu penggunaan input produksi dan faktor internal, yaitu pengaruh lingkungan seperti iklim, hama, suhu, kekeringan, banjir. Selain itu, terjadinya risiko harga karena adanya perubahan harga pasar mengalami fluktuasi secara musiman, yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan dan penerimaan para petani.

Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat kedua yang memproduksi jagung cukup unggul di Indonesia. Menurut BPS tahun 2022 Provinsi Jawa Tengah menghasilkan produksi jagung sebesar 605.315,50 ton. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah terdapat salah satu kabupaten penghasil jagung yaitu Kabupaten Banyumas.

Produksi jagung di Kabupaten Banyumas dikatakan potensial dan merupakan salah satu komoditas unggulan setelah padi yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengingat sebagian besar mata

pencaharian penduduknya bertumpu pada sektor pertanian (Damayanti, 2013). Berikut ini adalah data produksi, luas panen dan produktivitas komoditas jagung tercatat dalam kurun waktu lima tahun yakni pada tahun 2018-2022 yang memiliki angka luas areal tanam yang unggul di Kabupaten Banyumas.

Tabel 1 Luas Panen Jagung di Kabupaten Banyumas Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2018	3.908,50	25.397,44	6,50
2.	2019	4.274,00	32.146,00	7,52
3.	2020	5.158,00	31.784,58	6,16
4.	2021	4.301,10	27.741,50	6,44
5.	2022	5.155,00	32.492,26	6,30

**Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2018-2022**

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan lima tahun terakhir memiliki luas lahan yang terus meningkat, yaitu sebesar 3.908,50 ha menjadi 5.155 ha. Diikuti dengan jumlah produksi jagung di Kabupaten Banyumas juga ikut meningkat, yaitu sebesar 25.397,44 ton menjadi 32.492,26 ton, sedangkan pada produktivitas di Kabupaten Banyumas masih mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun produktivitas terjadi peningkatan di tahun 2019, yaitu sebesar 7,52 ton/ha.

Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan, namun dari 27 kecamatan hanya 24 kecamatan yang memproduksi usahatani jagung. Berikut data produksi jagung disetiap kecamatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 hingga 2022.

Tabel 2 Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Banyumas Tahun 2021 dan 2022

No	Kecamatan	Jumlah Produksi Tanaman Jagung (Ton)	
		2021	2022
1.	Lumbir	434,40	178,10
2.	Wangon	440,40	194,60
3.	Jatilawang	414,10	526,45
4.	Rawalo	313,20	621,80
5.	Kebasen	42,20	287,00
6.	Kemranjen	18,50	42,80
7.	Somagede	344	110,00
8.	Kalibagor	2.174,40	1.280,50
9.	Banyumas	232,80	159,15
10.	Patikraja	48,80	43,40
11.	Purwojati	1.322,90	1.164,40
12.	Ajibarang	366,70	369,59
13.	Gumelar	801,80	1.003
14.	Pekuncen	138,40	160,40
15.	Cilongok	697	304,44
16.	Karanglewas	76,50	247,50
17.	Kedungbanteng	254	349
18.	Baturaden	420,80	423
19.	Sumbang	11.689	9 907,20
<b>20.</b>	<b>Kembaran</b>	<b>6.954,50</b>	<b>7.327,21</b>
21.	Sokaraja	136,20	189,10
22.	Purwokerto Selatan	5,30	
23.	Purwokerto Timur	133	172,80
24.	Purwokerti Utara	284,60	336,00
	<b>Jumlah</b>	<b>27.741,50</b>	<b>19 498,00</b>

Sumber : BPS Kabuptan Banyumas 2022 dan 2023.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kembaran menjadi salah satu kecamatan penghasil produksi jagung terbesar ke 2 setelah Kecamatan Sumbang. Secara keseluruhan jika dilihat dari total produksi setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 hingga 2022 rata-rata mengalami penurunan. Namun dari beberapa kecamatan yang mengalami penurunan, Kecamatan Kembaran mengalami peningkatan produksi jagung yang cukup tinggi.

Kecamatan Kembaran memiliki desa yang membudidayakan tanaman jagung cukup banyak. Desa Linggasari menjadi salah satu desa yang memproduksi tanaman jagung cukup banyak di antara desa lainnya. Berikut adalah data tanaman jagung setiap desa yang membudidayakan tanaman jagung di Kecamatan Kembaran pada tahun 2022.

Tabel 3 Luas Panen, Produksi, Rata-rata Produksi Tanaman Jagung Menurut Kecamatan Kembaran Tahun 2022

No	Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (Kwintal)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Ledug	45,0	3.294,0	73,2
2.	Pliken	25,0	1.123,5	44,5
3.	Purwodadi	52,0	3.562,0	68,5
4.	Karang tengah	13,0	872,3	67,1
5.	Kramat	100,0	7.560,0	75,6
6.	Sambeng Wetan	69,0	5.395,8	78,2
7.	Sambeng Kulon	119,0	9.363,3	78,7
8.	Purbadana	96,0	7.248,0	75,5
9.	Kembaran	154,0	11.272,1	73,2
10.	Bojongsari	110,0	8.148,0	74,0
11.	Karangsoka	24,0	1.788,0	74,5
12.	Dukuhwaluh	141,0	10.589,1	75,1
13.	Tambaksari Kidul	49,0	3.459,2	70,5
14.	Bantarwuni	109,0	8.523,8	78,2
15.	Karangsari	109,0	8.327,6	76,4
<b>16.</b>	<b>Linggasari</b>	<b>254,0</b>	<b>19.088,1</b>	<b>75,1</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>1.456,0</b>	<b>110.107,8</b>	<b>1.088,56</b>

Sumber : BPS Kecamatan Kembaran tahun 2023

Desa Linggasari memiliki luas panen sebesar 254 ha dengan menghasilkan produksi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jagung di Kecamatan Kembaran dan juga Kabupaten Banyumas. Jagung pipilan memiliki prospek cukup menjanjikan dapat dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan jauh lebih murah, segi perawatannya yang mudah serta memiliki daya simpan yang lebih lama. Jika harga jagung pipilan sedang rendah, masih bisa disimpan

untuk menunggu harga kembali naik. Oleh sebab itu sebagian besar petani di Desa Linggasari mengandalkan tanaman jagung pipilan sebagai mata pencaharian (Anggreni, 2017).

Meski demikian, dalam menjalankan usahatani jagung pipilan tentunya dihadapi oleh beberapa risiko yang dapat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. Risiko yang paling umum dihadapi para petani yaitu dalam proses produksi. Adapun risiko produksi saat ini sedang dialami adalah kualitas benih jagung yang rendah sehingga dapat menyebabkan sering terkena hama ulat dan penyakit busuk batang, selain itu kondisi iklim dan cuaca juga menjadi pengaruh yang serupa bagi para petani yang kurang mampu dalam memahami kondisi iklim dan cuaca (Mitra *dkk*, 2022).

Risiko usahatani berikutnya adalah risiko pendapatan. Pendapatan petani berasal dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Jika besaran biaya produksi lebih besar dibandingkan dengan penerimaan maka petani akan mengalami kerugian. Selain itu, perubahan harga *input* produksi, jumlah hasil produksi dan harga jual hasil panen menjadi hal penentu dalam penerimaan dan pendapatan (Soekartawi, 1995). Dari adanya risiko tersebut menjadi suatu hal yang sangat mempengaruhi pendapatan dan penerimaan yang diperoleh petani di Desa Linggasari. Dan meskipun usahatani jagung pipilan sudah lama dijalankan namun belum ada yang menghitung perhitungan analisis biaya hingga kelayakannya (Savandito, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai analisis kelayakan dan risiko usahatani jagung di Desa Linggasari Kecamatan

Kembaran Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengelola risiko usahatani. Dimana dengan adanya pengelolaan resiko dapat meningkatkan hasil produksi usahatani jagung pipil supaya tidak mengalami kerugian dan layak untuk diusahakan serta dapat meningkatkan pendapatan sesuai dengan yang diharapkan para petani.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar biaya produksi usahatani jagung pipil di Desa Linggasari?
2. Berapa besar pendapatan usahatani jagung pipil di Desa Linggasari?
3. Bagaimana kelayakan usahatani jagung pipil di Desa Linggasari?
4. Bagaimana resiko produksi dan pendapatan pada usahatani jagung pipil di Desa Linggasari?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besar biaya produksi usahatani jagung pipil di Desa Linggasari.
2. Untuk mengetahui besar pendapatan usahatani jagung pipil di Desa Linggasari.
3. Untuk mengetahui kelayakan pada usahatani jagung pipil di Desa Linggasari.

4. Untuk mengetahui resiko produksi dan pendapatan pada usahatani jagung pipil di Desa Linggasari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, menjadi sarana pengembangan pengetahuan bagi penulis terkait usahatani.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dengan pengembangan dari penelitian.
3. Bagi petani, diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi bagi petani yang melakukan usahatani jagung pipil.

#### **E. Pembatasan masalah**

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Objek penelitian ini adalah petani jagung pipil di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
3. Permasalahan ini mengkaji tentang biaya produksi, pendapatan, kelayakan, resiko produksi dan pendapatan yang dihadapi oleh petani di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
4. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data musim tanaman bulan September – Desember 2023.